

**PROSODI TUTURAN INTEROGATIF PADA MAHASISWA URBAN UNESA
(KAJIAN FONETIK AKUSTIK)**

Galang Refa Zidan Zuiko

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

galang.18035@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa ibu dapat memberikan pengaruh pada penutur ketika bertutur dengan bahasa keduanya. Hal itu juga terjadi pada penutur bahasa daerah yang bertutur bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk mengetahui hal itu adalah kajian fonetik akustik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prosodi tuturan interogatif mahasiswa urban Universitas Negeri Surabaya (Unesa), yang terbagi dalam tiga, yaitu 1) frekuensi tuturan; 2) durasi tuturan; dan 3) intensitas tuturan. Kajian prosodi tuturan interogatif ini dilakukan dengan fonetik akustik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung ciri prosodi. Data diperoleh dari produksi tuturan kalimat interogatif oleh mahasiswa urban Unesa dengan teknik rekam. Teknik analisis data menggunakan metode komparatif yang membandingkan prosodi tuturan tiap-tiap mahasiswa urban yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Instrumen analisis data menggunakan program Praat. Hasil penelitian terdiri atas tiga hal berikut. Pertama, frekuensi tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa di dominasi mahasiswa Jawa dan Madura dengan fona yang sering muncul [q]. Kedua, durasi tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa tercepat dilakukan oleh mahasiswa Jawa dan Madura. Ketiga mahasiswa Jawa dan Madura memiliki tingkat intensitas paling tinggi.

Kata kunci: Prosodi, Tuturan Interogatif, Mahasiswa Urban

Abstract

Mother tongue can influence speakers when speaking in their second language. This also happens to speakers of regional languages who speak Indonesian. One way to find out is the study of acoustic phonetics. This study aims to determine the prosody of interrogative utterances of urban students at the State University of Surabaya (Unesa), which is divided into three, namely 1) speech frequency; 2) the duration of the speech; and 3) speech intensity. This interrogative speech prosody study was conducted using acoustic phonetics. This research is quantitative descriptive. The research data is in the form of speech that contains prosodic characteristics. The data was obtained from the production of interrogative sentence speech by Unesa urban students using the recording technique. The data analysis technique used a comparative method that compared the speech prosody of each urban student who had a different mother tongue. The data analysis instrument used the Praat program. The results of the study consist of the following three things. First, the frequency of interrogative speech by urban Unesa students is dominated by Javanese and Madurese students with the frequently appearing font [q]. Second, the fastest duration of interrogative speech by Unesa urban students was carried out by Javanese and Madurese students. Third, Javanese and Madurese students had the highest level of intensity.

Keywords: Prosody, Interrogative Speech, Urban Students

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagaimana telah diketahui, memiliki tradisi rantau. Tradisi tersebut tidak melulu berhubungan dengan stigma pencarian lapangan pekerjaan, bisa juga tradisi rantau ini dilakukan untuk studi ataupun hal lainnya. Kebanyakan orang yang merantau terpusat menuju kota atau bisa disebut masyarakat urban (KBBI, 2016). Dari begitu banyak masyarakat yang merantau, mahasiswa

menjadi bagian yang berpartisipasi cukup banyak. Mahasiswa yang berasal dari penjurur daerah ini akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai cara untuk berkomunikasi, tapi tidak bisa menghindari dialek dari bahasa daerah atau bahasa ibu ketika menuturkan bahasa Indonesia. Hal tersebut bisa saja terjadi karena bahasa ibu mereka adalah bahasa daerah tempat asal mereka, yang menjadikan dialek terkadang ikut melebur ketika mengucapkan tuturan bahasa Indonesia. Tuturan yang sering menandakan

bahwa dialek sering terbawa ketika berkomunikasi yaitu tuturan interogatif. Interogatif adalah tuturan tanya yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Menurut Kridalaksana, (dalam Putrayasa 2011:26) kalimat tanya dengan istilah kalimat interogatif, yakni kalimat yang mengandung intonasi interogatif atau dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?).

Ilmu yang tepat untuk mengkaji sebuah tuturan dengan sumber bunyi ujar adalah Fonetik. Suatu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki tentang satuan bunyi sebagai pembeda makna pada suatu bahasa (Marsono, 2018:1). Ilmu yang berkonsentrasi dalam penjabaran dan analisis bunyi-bunyi ujar. Disiplin ilmu ini terbagi akan tiga sub disiplin ilmu lagi, yaitu fonetik organis, akustik dan auditoris (Marsono, 2018: 2). Dalam analisis fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Pendekatan fonetik akustik akan lebih bermakna ketika di gabungkan dengan unsur suprasegmental atau prosodi. Prosodi atau unsur suprasegmental adalah tinggi rendah bunyi (nada), keras lemah (tekanan), panjang pendek (tempo), dan kesenyapan (jeda) yang menyertai suatu tuturan (Yustanto, 2016). Prosodi disebut juga sebagai bunyi suprasegmental, yaitu bunyi yang tidak dapat disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau “menemani” bunyi segmen (baik vokoid maupun kontoid) (Artia Cindherukti Fatimah & Arifuddin, 2018).

Penelitian mengenai tuturan interogatif dengan kajian fonetik akustik sudah dilakukan beberapa peneliti. (Laksman-Huntley, 2021; Mubin, 2021) meneliti intonasi tuturan deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia yang dituturkan oleh pemelajar dari Korea. Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa intonasi dari penutur Korea masih belum sama dengan pola intonasi yang ditunjukkan pada ketiga tingkat masih memiliki kecenderungan yang tidak sama dengan pola intonasi bahasa Indonesia. Hanya tuturan tingkat tinggi yang memiliki kecenderungan ciri akustik yang sama dengan ciri akustik penutur bahasa Indonesia.

Selain itu ada penelitian tentang bahasa daerah yang mengkaji tuturan interogatif menggunakan fonetik akustik (Oktaviani, 2021; Syahrani, 2021; Jupitasari, 2021), berjudul Tuturan Keinterogatifan Bahasa Bugis Wajo’ isolek Di Padang Tikar: Kajian Fonetik Akustik. Penelitian tersebut membahas intensitas, durasi dan frekuensi yang menghasilkan Berdasarkan hasil analisis pengukuran ciri akustik di atas, setiap kalimat tuturan interogatif memiliki nilai yang berbeda-beda. Nilai intensitas dan durasi lebih cenderung dominan laki-laki sedangkan pada nilai frekuensi sebaliknya lebih cenderung perempuan yang didapatkan pada analisis pengukuran ciri akustik bahasa Bugis Wajo’ isolek Padang Tikar.

Penelitian kajian fonetik akustik pada mahasiswa multietnis juga sudah diteliti oleh (Gunawan, 2019; Yustanto, 2019) berjudul Sistem Prosodi Suara Mahasiswa Multietnis di Surakarta. Pada penelitian ini lebih digolongkan pada kontras perbedaan intensitas, frekuensi dan durasi menurut gender. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak lebih menekankan pada perbedaan klasifikasi bunyi yang dihasilkan penutur dalam faktor frekuensi, durasi dan intensitas.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan yaitu menentukan prosodi pada tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa. Tujuan penelitian tersebut terbagi dalam tiga, yaitu 1) frekuensi tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa; 2) durasi tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa; dan 3) intensitas tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa. Melalui tiga hal tersebut, dapat diketahui penutur (mahasiswa urban Unesa) masih membawa bahasa ibunya ketika bertutur bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif (Arikunto, 2006) mengemukakan data secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran dan juga hasilnya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode komparatif atau perbandingan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antar data untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian fonetik akustik yang menggunakan pendekatan instrumental, yaitu dengan menggunakan perangkat keras laptop dengan pengaplikasian program Praat (Silalahi, 2007:14). Pendekatan instrumental bisa memecahkan keterbatasan pendekatan impresionistik. Pendekatan impresionistik mengandalkan kepekaan dan keahlian di dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi, sedangkan pendekatan instrumental dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat yaitu program Praat. Dengan program Praat ini dapat dilakukan pendekatan instrumental yaitu pengukuran ciri akustik.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung ciri prosodi. Data diperoleh dari produksi tuturan kalimat interogatif oleh mahasiswa urban Universitas Negeri Surabaya dengan menggunakan cara merekam menggunakan perangkat *handphone*. Responden berjumlah empat orang yang berasal dari Bengkulu, Jawa, Madura, dan Bogor. Setiap responden diberi pedoman untuk menuturkan kalimat interogatif. Lima kalimat dibuat dengan mempertimbangkan klasifikasi konsonan yang bisa membuat teknik penuturan dari setiap

responden berbeda. Selanjutnya, dalam artikel ini, lima kalimat tersebut ditandai dengan data tanya (1) untuk *Apa boleh aku duduk di situ?*; data tanya (2) untuk *Dimana batok kelapanya?*; data tanya 3 untuk *Kapan dia ambikkan dandang di dinding itu?*; data tanya (4) untuk *Kapan beli coklat?*; dan data tanya (5) untuk *Siapa yang membajak sawah tadi?*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan tahap analisis pada data penelitian, ada tiga hal yang akan dibahas, yaitu frekuensi, durasi dan intensitas tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa. Ketiga hal tersebut dibahas dengan mengklasifikasikan berdasarkan etnis mahasiswa yaitu dari Bengkulu, Jawa, Madura dan Sunda.

1. Frekuensi

Frekuensi berkaitan dengan tinggi rendah bentuk tuturan, yang di mana frekuensi berkorespondensi dengan getaran pita suara yang pada akhirnya kita sebut dengan fonasi (Irawan, 2015: 86). Hasil frekuensi tuturan terdiri atas 1) frekuensi fundamental dan 2) segmentasi data. Berikut paparan hasil tersebut.

Frekuensi Fundamental

Frekuensi fundamental atau frekuensi dasar merupakan frekuensi terendah dari bentuk gelombang periodik. Tabel 1 berikut merupakan hasil frekuensi fundamental (f_0) tuturan interogatif.

Tabel 1 nilai frekuensi fundamental dari tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa

Data tanya	Frekuensi Fundamental (F_0)			
	Bengkulu	Jawa	Madura	Sunda
(1)	188.5 Hz	85.6 Hz	138.7 Hz	385.9 Hz
(2)	121.9 Hz	86.5 Hz	230.9 Hz	253.8 Hz
(3)	90.2 Hz	98.0 Hz	261.7 Hz	264.8 Hz
(4)	158.0 Hz	88.8 Hz	208.0 Hz	85.1 Hz
(5)	87.4 Hz	89.6 Hz	205.2 Hz	349.6 Hz

Tabel 1 menunjukkan nilai frekuensi fundamental (f_0) dari keempat narasumber yang sudah dikelompokkan berdasarkan etnis. Pada data yang sama yaitu data 1 frekuensi mahasiswa Bengkulu mencapai 188,4 Hz lebih tinggi dari mahasiswa Madura yang hanya 138,6 Hz. Pada data 4 frekuensi mahasiswa Sunda hanya mencapai 85 Hz menjadi frekuensi fundamental terendah pada penelitian ini. Juga mahasiswa Sunda pada data 1 memiliki frekuensi tertinggi pada penelitian ini

mencapai 385,8 Hz. Pada mahasiswa Jawa memiliki kecenderungan stabil dalam memproduksi sebuah tuturan, dibuktikan mulai dari data 1 sampai 5 frekuensi bertahan di sekitar nilai 85 Hz – 89 Hz, kecuali data 3 memiliki frekuensi paling tinggi yaitu 97,9 Hz. Untuk lebih jelas bisa dilihat ilustrasi alir nada pada diagram 1 berikut.

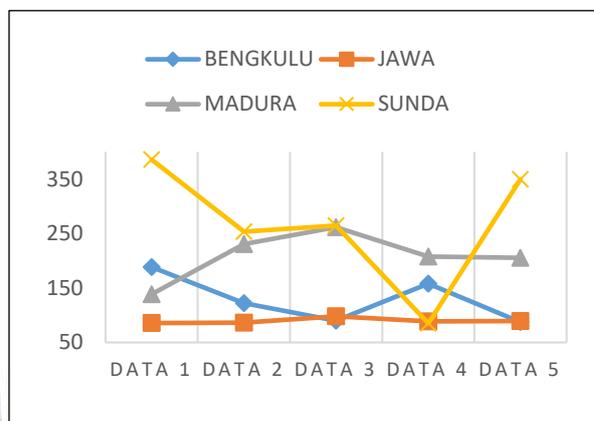


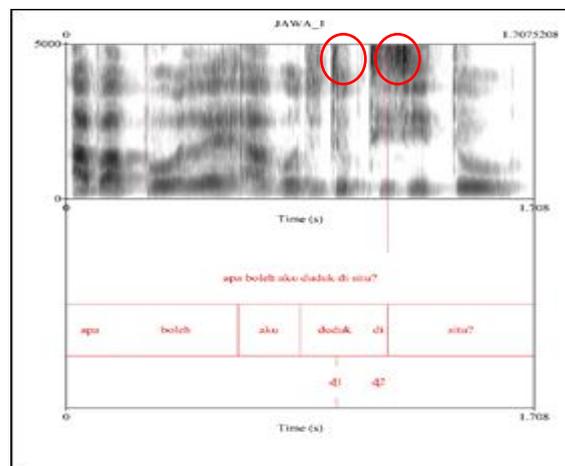
Diagram 1 bentuk alir nada dari tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa

Pada diagram 1 tersebut tampak bahwa penutur alir nada penutur Jawa cenderung lurus (stabil). Yang sangat berbeda adalah alir nada penutur Sunda. Jika hal ini dibandingkan dengan frekuensi fundamental yang ada di tabel 1, maka terdapat keselarasan hasil.

Segmentasi Data

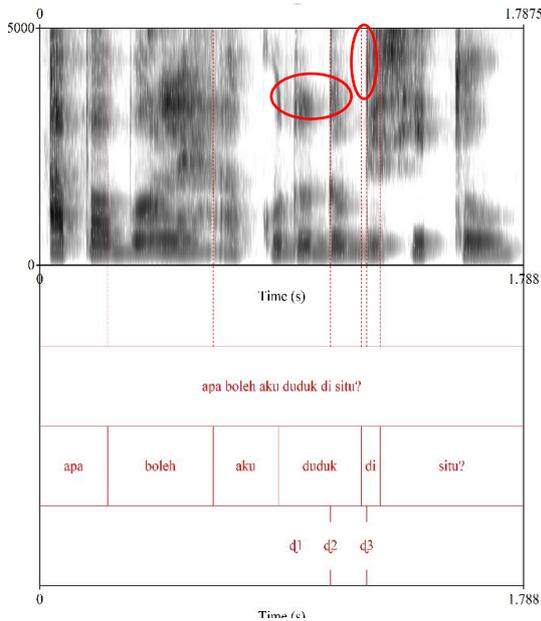
Setelah mengambil nilai frekuensi fundamental pada data, dilanjutkan dengan proses segmentasi dan juga anotasi untuk mengetahui ada bentuk fonetik yang berbeda dari setiap data penelitian.

Gambar 1 segmentasi dan spektrogram responden Jawa data (1)



Pada gambar 1 tampak ada fonasi [d] pada data (1) dengan frekuensi d_1 121.1 Hz dan d_2 127.2 Hz, fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F3 dan F4.

Gambar 2 segmentasi dan spektrogram responden Madura data (1)

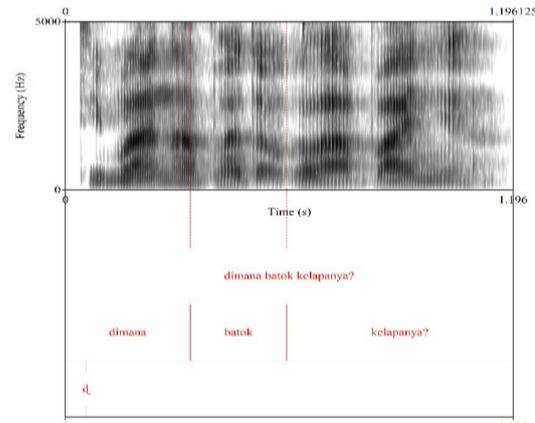


Pada gambar 2, tampak fonasi [d] pada data (1) dengan frekuensi d_1 182.3 Hz, d_2 170 Hz dan d_3 143.2 Hz, fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F3 dan F4.

Kedua data di atas (gambar 1 dan 2) menunjukkan ada beberapa fonasi yang berbeda dan tidak ditemukan pada data Bengkulu dan Sunda. Pertama dalam segmentasi [dudʊʔ] dan [di] pada **Gambar 1** muncul fonasi [d]. Pada **Gambar 2** terlihat pada segmentasi “duduk” dan “di” muncul fonasi [d] sama dengan Gambar 1.

Gambar 3 segmentasi dan spektrogram responden Jawa data (2)

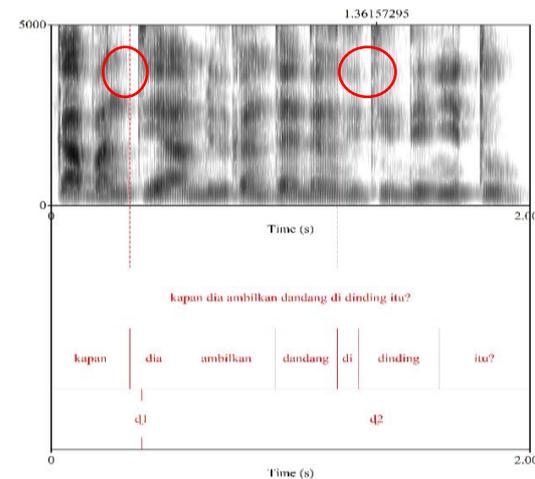
Pada gambar 3, tampak fonasi [d] pada data



(2) dengan frekuensi d_1 124.1 Hz, fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F4.

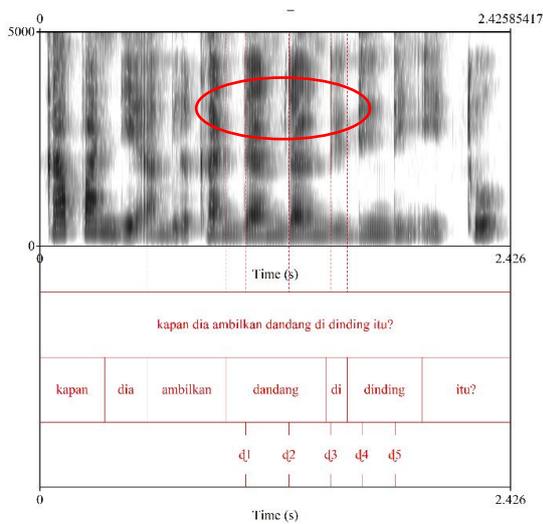
Data penelitian kedua hanya mahasiswa Jawa yang menunjukkan ada perbedaan fonasi [d] yang terletak pada segmen “dimana”.

Gambar 4 segmentasi dan spektrogram responden Jawa



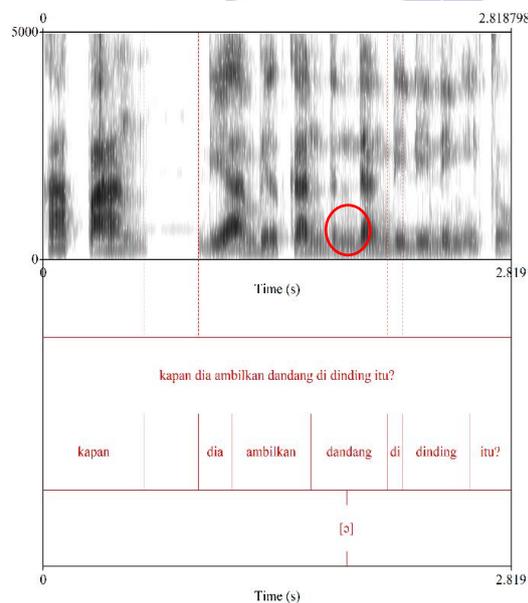
Pada gambar 4, tampak fonasi [d] pada data (3) dengan frekuensi d_1 115.5 Hz, d_2 112.8 Hz dan d_3 157.6 Hz, fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F3 dan F4.

Gambar 5 segmentasi dan spektrogram responden Madura



Pada gambar 5 terdapat fonasi [q] pada data (3) dengan frekuensi q_1 181.8 Hz, q_2 175.9 Hz, q_3 157.6 Hz, q_4 155.5 Hz dan q_5 159.1 Hz, fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F3 dan F4.

Gambar 6 segmentasi dan spektrogram responden Bengkulu

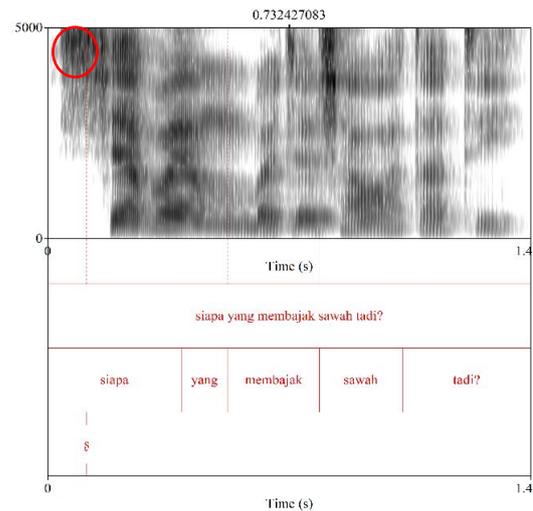


Muncul fonasi [ə] pada data (3) dengan frekuensi ϱ_1 105.6 Hz fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F1 dan F2.

Data penelitian ketiga ini masih muncul fonasi [q] pada mahasiswa Madura dan Jawa bisa

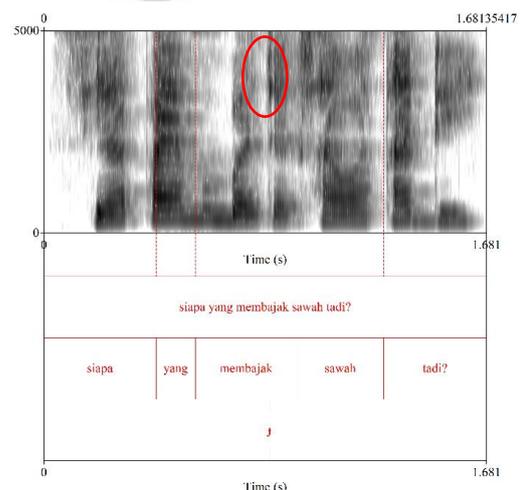
dilihat pada **Gambar 4** dan **Gambar 5**. Fonasi [q] sering sekali muncul karena pada data ketiga ini peneliti ingin lebih mengetahui bentuk *stress* pada beberapa fonasi di masing-masing etnis. Kasus baru muncul pada mahasiswa Bengkulu, muncul perubahan vokal pada segmentasi [dandang] menjadi [dəndang] perubahan dari fon [a] ke [ə].

Gambar 7 segmentasi dan spektrogram responden Jawa



Muncul fonasi [s] pada data (5) dengan frekuensi ξ_1 135.4 Hz, fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F4.

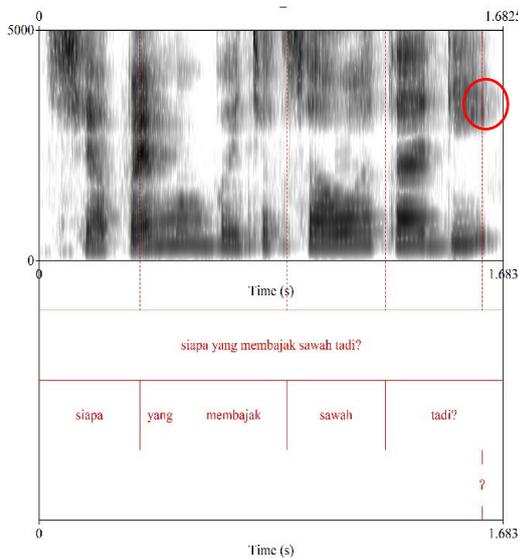
Gambar 8 segmentasi dan spektrogram responden Madura



Muncul fonasi [j] pada data (5) dengan frekuensi j_1 223.7 Hz, fonasi tersebut muncul

dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F3 dan F4.

Gambar 9 segmentasi dan spektrogram responden Sunda



Muncul fonasi [ʔ] pada data (5) dengan frekuensi f_1 392.9 Hz, fonasi tersebut muncul dengan ditandai lingkaran merah pada spektrogram di sekitar area F3.

Data terakhir muncul fonasi [ʂ], [ʃ] dan [ʔ] pada segmen [siˈapa], [mɔmbajaʔ] dan [tadi]. Untuk lebih jelas perhatikan gambar 7 (Jawa), gambar 8 (Madura), dan gambar 9 (Sunda).

Berdasarkan data yang sudah diteliti dengan menggunakan cara segmentasi dan anotasi untuk mencari perbedaan bentuk tuturan melalui analisis frekuensi, mahasiswa Jawa dan Madura adalah etnis yang sering muncul dengan fon yang sering muncul [d] dengan kisaran frekuensi 115 Hz – 180 Hz. Jadi bentuk tuturan dari mahasiswa Jawa dan Madura masih terpengaruh oleh fonasi dari daerah asalnya dengan ditunjukkan beberapa fon khas daerah Jawa dan Madura. Selain fon [d] juga muncul fon lain seperti [ʂ], [ʃ] dan [ʔ].

2. Durasi

Panjang atau kuantitas lamanya suatu bunyi dinamakan durasi. Fungsi durasi pada sebuah tuturan yaitu untuk mengetahui rentang waktu sebuah artikulasi.

Tabel 2 nilai durasi dari tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa

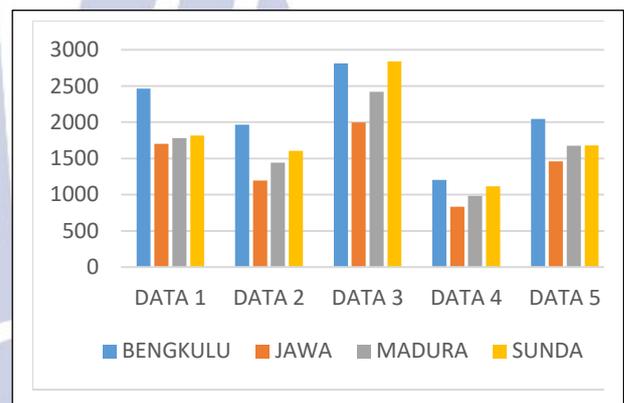
Data tanya	Durasi (Milidetik)			
	Bengkulu	Jawa	Madura	Sunda
(1)	2465.40	1702.40	1782.14	1815.20
(2)	1967.89	1194.46	1442.49	1603.88
(3)	2810.34	1995.54	2418.57	2839.85
(4)	1202.31	834.76	984.08	1117.24
(5)	2046.15	1460.46	1676.31	1677.45

(1)	2465.40	1702.40	1782.14	1815.20
(2)	1967.89	1194.46	1442.49	1603.88
(3)	2810.34	1995.54	2418.57	2839.85
(4)	1202.31	834.76	984.08	1117.24
(5)	2046.15	1460.46	1676.31	1677.45

Tabel 2 diatas menjabarkan durasi produksi data penelitian mahasiswa urban Unesa, dari kelima data tersebut mahasiswa Bengkulu menuturkan data 1 dengan durasi 2465.40 md menjadi produksi tuturan terlama dalam penelitian ini. Pada data 4 mahasiswa Jawa menuturkan dengan durasi 834.76 md dan menjadi tuturan tercepat dalam penelitian ini. Jika seluruh data diambil rata-rata durasi produksi tuturan mahasiswa Jawa dan Madura adalah produksi tuturan tercepat.

Gambaran durasi yang terdapat pada tabel 2 tersebut dapat dilihat pada diagram 10 berikut.

Diagram 10 durasi dari tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa



3. Intensitas

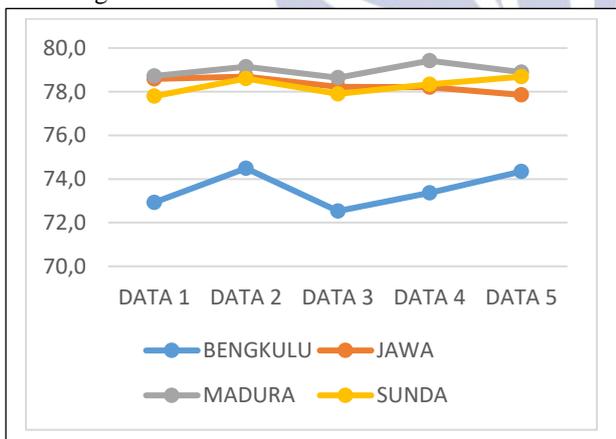
Intensitas berhubungan dengan kenyaringan ataupun kelantangan seseorang dalam mengeluarkan suara.

Tabel 3 nilai intensitas dari tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa

Data tanya	Intensitas			
	Bengkulu	Jawa	Madura	Sunda
(1)	72.9 dB	78.6 dB	78.7 dB	77.8 dB
(2)	74.5 dB	78.7 dB	79.1 dB	78.6 dB
(3)	72.5 dB	78.2 dB	78.6 dB	77.9 dB
(4)	73.4 dB	78.2 dB	79.4 dB	78.3 dB
(5)	74.4 dB	77.9 dB	78.9 dB	78.7 dB

Tabel diatas menunjukkan kelantangan suara mahasiswa sangat bervariasi. Dari empat mahasiswa multietnis ini memiliki kecenderungan berbeda-beda, dilihat dari mahasiswa Bengkulu yang memiliki rerata intensitas paling kecil daripada lainnya. Mahasiswa Bengkulu mencapai nilai intensitas tertinggi hanya 74,5 dB dan nilai terendah 72,5 dB sekaligus menjadi intensitas terendah dalam penelitian ini. Intensitas mahasiswa Bengkulu berbeda jauh dengan intensitas mahasiswa Jawa. Mahasiswa Jawa sangat stabil dalam nilai intensitas, mulai dari data penelitian 1 sampai 4 nilai intensitas bertahan di sekitar 78 dB, lalu mengalami penurunan intensitas pada data ke 5 yaitu 77,9 dB. Kemudian ada data mahasiswa Madura dan Sunda melihat tabel diatas nilai intensitas lebih tinggi mahasiswa Madura dibandingkan mahasiswa Sunda dengan terpaut sekitar 1 dB, juga mahasiswa Sunda lebih rendah nilai intensitas dibandingkan mahasiswa Jawa. Nilai intensitas tertinggi juga terdapat pada mahasiswa Madura dengan nilai 79,4 dB. Hal itu dapat dilihat pada diagram 11 berikut.

Diagram 11 nilai intensitas dari tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa



Berdasarkan intensitas yang tampak pada tabel 3 dan diagram 11, dapat dikatakan tingkat kelantangan ataupun kenyaringan tuturan lebih tinggi mahasiswa Madura dan Jawa. Hal tersebut sangat berpengaruh juga dalam produksi ujaran yang menyebabkan beberapa penekanan dalam fon.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang prosodi tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa, dapat disimpulkan tiga hal berikut.

Pertama, frekuensi tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa di dominasi mahasiswa Jawa dan Madura dengan fon yang sering muncul [d] dengan kisaran frekuensi 115 Hz – 180 Hz.

Selain fon [d] juga muncul fon lain seperti [s], [j] dan [ʔ].

Kedua, durasi tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa tercepat dilakukan oleh mahasiswa Jawa dan Madura. Sedangkan mahasiswa Bengkulu menjadi penutur terlama dalam penelitian ini.

Ketiga intensitas tuturan interogatif mahasiswa urban Unesa, tetap mahasiswa Jawa dan Madura yang memiliki tingkat intensitas paling tinggi. Pada akhirnya garis besar dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa responden masih membawa dialek daerahnya masing-masing. Setiap individu memiliki beberapa kelemahan dalam bertutur bahasa Indonesia menurut klasifikasi konsonan yang sering muncul. Mahasiswa Jawa dan Madura lebih sering memunculkan fon [d], hal ini dikarenakan pada suku Jawa dan Madura memiliki variasi bunyi konsonan [d] yaitu [d]. Mahasiswa Sunda menjadi responden yang hampir sempurna dalam bertutur bahasa Indonesia, melihat dari hasil frekuensi, durasi dan intensitas yang hampir berada pada rentang aman.

SARAN

Penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, peneliti menyadari bahwa jumlah responden sangat memengaruhi hasil dari sebuah penelitian. Untuk jumlah responden bisa diperbanyak untuk penelitian selanjutnya. Selain itu rincian dalam analisis ini masih kurang apalagi dalam faktor intensitas juga durasi, hal itu juga memengaruhi produksi tuturan setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, F., & Yustanto, H. (2019). Sistem Prosodi Suara Mahasiswa Multietnis di Surakarta. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 143.
- Irawan, Yusup. 2015. *Fonetik Akustik*. Bandung: CV Angkasa.
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Laksman-Huntley, M., & Mubin, I. S. (2021). Intonasi Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Korea. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 43-62.
- Mahanani, P., & Savitri, A. D. Tuturan Interogatif pada Podcast Deddy Corbuzier Tahun 2019-2021. *Jurnal Bapala*, 9(1), 37-44.

- Marsono. 2018. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, Y., Syahrani, A., & Jupitasari, M. (2021). Tuturan Keinterogatifan Bahasa Bugis Wajo'isolek di Padang Tikar: Kajian Fonetik Akustik. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 10(1).
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rumaiyah, S., & Savitri, A. D. (2013). Prosodi Pisuhan Jemput pada Penutur Jawa Surabaya. *Jurnal Supala*, 1(1), 1-7.
- Silalahi, Veraci. 2007. "Kontras Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Batak Toba (Kajian Fonetik Akustik)". Tesis (Online). (<http://repository.usu.ac.id>, diakses 24 Mei 2022)
- Yustanto, H., Djatmika, D., & Sugiyono, S. (2016). Durasi dan Frekuensi Kalimat Bahasa Jawa Kodya Yogyakarta. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 374-385).
- Zahid, I. H., & Omar, M. S. (2006). *Fonetik dan fonologi*. Akademia.

